

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan hal yang sangat essensial. Setiap manusia pasti membutuhkan apa yang dinamakan pendidikan karena manusia merupakan *homo educandum* yang diberikan potensi berupa akal dan pikiran. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, yang diberikan oleh Allah sebuah bagian dari tubuh untuk berpikir (Tafsir, 2010). Untuk berpikir, manusia membutuhkan ilmu. Ilmu dapat dicari dengan adanya proses antara lain yaitu dengan pendidikan. Dengan adanya akal itulah manusia bisa berkembang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa yaitu melalui pendidikan, yang intinya adalah bahwa pendidikan itu sangat penting bagi seluruh kehidupan manusia.

Manusia sebagai subjek dan objek dalam pelaksanaan pendidikan didasarkan pada keistimewaan yang dimiliki oleh manusia, yang harus senantiasa dididik dan dibimbing fitrahnya. Manusia merupakan makhluk istimewa yang diberikan kelebihan oleh Allah Swt. berupa akal agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Manusia sebagai makhluk Allah Swt. dianugerahkan-Nya potensi yang banyak sekali jumlahnya. Fitrah atau potensi baik itu adalah dalam bentuk akhlak dan sifat-sifat Allah yang agung sebagaimana yang terkandung dalam makna *asmā'u al-husna*. Nilai-nilai yang terkandung dalam makna *asmā'u al-husna* merupakan potensi yang dikaruniakan Allah kepada manusia yang wajib ditumbuhkembangkan melalui kegiatan pendidikan Islam (Amir, 2012).

Pendidikan yang dicita-citakan oleh seluruh manusia adalah pendidikan yang dapat menjadikan manusia yang sesungguhnya dengan kata lain bahwa pendidikan dapat memanusiakan manusia, artinya segala potensi dan daya pikir yang dimiliki oleh manusia benar-benar dikembangkan dengan sangat baik sehingga dapat menghasilkan manusia yang berpikir, kreatif serta memiliki integritas yang tinggi (Majid, 2012).

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi.

Pendidikan merupakan suatu proses menuju kedewasaan. Sebagaimana Langeveld (Salam, 2011) menegaskan bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Untuk menuju kedewasaan, maka manusia diberikan pendidikan yang baik untuk menuju kedewasaan yang baik pula, karena kedewasaan inilah yang dapat mengantarkan dirinya bersikap bijak dalam memilih perbuatan baik.

Setiap proses pendidikan berpusat pada kemampuan setiap individu dalam meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan *output* yang baik, sebuah lembaga pendidikan merupakan miniatur dari suatu masyarakat yang luas. Guru sebagai salah satu komponen lembaga pendidikan yang tidak bisa terpisah dari keberadaan siswa terutama di lingkungan belajar mengajar, karena guru setiap saat berinteraksi dengan siswanya dalam kegiatan belajar mengajar. Pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Djamarah, 2005). Untuk mencapai suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, seorang guru harus memberikan variasi pengajaran yang tepat, disesuaikan dengan kondisi karakteristik siswa dan materi yang ada, itu sebabnya seorang guru harus terampil dalam memilih perangkat pembelajaran yang akan digunakan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan pada jenjang pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi atau sejak jenjang TK sampai perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 dan 2 yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama (UU SISDIKNAS, 2003).

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan baik di sekolah umum atau pun sekolah berbasis pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mewujudkan karakter bangsa (Paturohman, 2012). Materi yang diajarkan di Pesantren berkaitan

dengan PAI mencakup Al-Quran dan al-Hadis, Aqidah-Akhlak, Fikih (Ibadah), dan Sejarah (Kuswoyo, 2012). Semua mata pelajaran ini merupakan sebuah instrumen dalam membentuk akhlak yang baik pada diri santri. Karena akhlak merupakan ciri utama dari keberhasilan proses pendidikan Islam. Salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI adalah materi mengenai Quran- Hadis. Melalui materi Quran-Hadis tersebut seyogyanya manusia sebagai seorang muslim yang baik harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam dua pedoman umat Islam tersebut agar memiliki akhlak yang baik.

Sejalan dengan hal tersebut, *output* dari mata pelajaran PAI bukan menjadikan seorang anak didik sebagai ahli agama namun tujuan utamanya adalah untuk menciptakan akhlak yang mulia yang tertanam pada diri anak didik tersebut. Dengan belajar PAI para peserta didik akan menyadari pentingnya belajar agama dan senantiasa meningkat ketaatannya kepada Allah Swt. Indikator seseorang yang taat beragama akan tercermin pada kualitas akhlaknya (Budyanti, 2016).

Begitupun dengan pendidikan nasional memiliki tujuan besar yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muchsin, dkk, 2010). Tujuan pendidikan yang telah disusun tersebut sudah benar dan merupakan sebuah tujuan yang komprehensif yang mencakup seluruh aspek yang dimiliki peserta didik. Namun pada kenyataannya, implementasi pendidikan saat ini masih jauh dari yang diharapkan sehingga pendidikan nasional kehilangan arah untuk mencapai tujuan tersebut.

Terlihat dengan banyaknya kasus degradasi moral yang kian memuncak, tercatat dalam beberapa jurnal hasil penelitian yang mengatakan bahwa orang-orang yang terpelajar kini memiliki kemunduran akhlak yang begitu sangat hebat, seperti kasus meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, menyalahgunakan obat-obatan, pornografi, dan tawuran (Ningsih et al, 2016), bukan hanya itu saja berbagai sikap yang kurang hormat terhadap orangtua, guru maupun orang lain sering kali

menjadi suatu kebiasaan yang menjamur dikalangan para pelajar, hingga berujung pada kasus penganiayaan, kasus mengejek satu sama lainnya bahkan pembunuhan dan penganiayaan (Firmansyah, 2017). Berbagai fenomena tersebut merupakan masalah besar yang harus segera diatasi oleh para pendidik, karena pendidik merupakan figur utama yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa (Nursyamsi, 2014).

Sekolah berbasis pesantren merupakan gerbang utama dalam memperbaiki kualitas akhlak para santri untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut (Shofiyyah, Ali, & Sastraatmadja, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk perbaikan pendidikan adalah membangun kultur akhlak mulia di kalangan peserta didik. Kultur akhlak mulia dapat diartikan sebagai kualitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai akhlak mulia yang menghiasi sikap dan perilaku manusia dalam pengabdian hidupnya sehari-hari (Sudrajat & Marzuki, 2010). Akhlak dapat tumbuh dan berkembang melalui proses pendidikan, khususnya PAI. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mendidik jiwa manusia, ajaran Islam senantiasa menyesuaikan dengan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu ajaran Al-Quran yang berkenaan dengan cara mendidik adalah mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman orang lain yang disebut *ibrah* atau melalui nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh perasaan peserta didik yang disebut *mauizah* (Aziz et al. 2020). Asumsi penulis, metode *ibrah- mauizah* sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Quran-Hadis untuk menumbuhkan ketaatan dan menumbuhkan rasa takut kepada Allah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Syahidin (2009) bahwa metode ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan aqidah tauhid, mengantarkan pendengar pada kepuasan berpikir akan pendalaman akidah, menggerakkan dan mendidik perasaan *Rabbaniyah*, menumbuhkan ketaatan kepada Allah serta menumbuhkan kesan heran dan kagum. Oleh sebab itu, *ibrah* dalam Al-Quran dapat diangkat menjadi sebuah metode pendidikan. Sebagaimana firman Allah :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

“ Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (Qs. *Yusuf* [12]: 111).

Ayat tersebut di atas mengingatkan manusia agar senantiasa mengambil pelajaran. Adapun ayat Al-Quran yang melandasi penggunaan metode *mauizah* antara lain :

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ۗ فَذَكِّرْ ۚ إِنَّ تَفْعَتِ الذِّكْرَىٰ ۙ

“Dan kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah, oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat” (Qs. *Al-'Ala* [87]: 8-9).

Ayat tersebut mengisyaratkan manusia untuk saling nasihat menasehati, karena nasehat akan membawa manfaat dan memberikan dampak yang positif, baik kepada yang memberikan nasihat maupun yang diberi nasehat. Sebagai salah satu contoh bagaimana Al-Quran mendidik manusia melalui nasehat dapat diperhatikan pula dalam beberapa ayat dari surat *Luqman* ayat 13-19. Dalam ayat tersebut ditemukan gagasan pokok yang memberikan implikasi terhadap tindakan praktis pendidikan. Gagasan tersebut antara lain keterbukaan, kasih sayang, keseimbangan dan integrasi (Syahidin, 2009). Banyak ayat lainnya yang mengandung *ibrah- mauizah* di dalam Al-Quran. Materi Quran - Hadis merupakan sebuah materi yang wajib untuk dipelajari oleh para santri sebagai seorang muslim di lingkungan pendidikan pesantren.

Pada saat ini, aplikasi pembelajaran PAI khususnya pada mata pelajaran Quran - Hadis masih menggunakan metode konvensional. Mengingat materi Quran – Hadis wajib untuk dipahami oleh para santri, oleh sebab itulah dibutuhkan penerapan metode yang tepat dalam menyampaikan substansi yang ada dalam Al-Quran dan Hadis dalam

proses pembelajaran di dalam kelas. Penerapan *ibrah- mauizah* dalam proses pembelajaran Quran-Hadis dapat diangkat menjadi sebuah metode pendidikan. Maka dari itu perlu adanya inovasi dalam pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih efektif dan sarat makna.

Penerapan metode pembelajaran sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dengan metode pembelajaran yang tepat akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, baik berupa pemahaman yang semakin meningkat, maupun akhlak yang semakin tertata kembali. Kegiatan belajar mengajar yang biasa-biasa saja dengan tanpa perubahan dari waktu ke waktu akan membuat siswa cepat bosan. Disinilah kreativitas guru sangat diperlukan dan menentukan dalam kesuksesan pembelajaran. Dengan penerapan sebuah metode pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Ritonga & Deswalantri, 2019).

Salah satu metode pembelajaran yang inovatif dalam mata pelajaran Quran-Hadis adalah metode *ibrah-mauizah* yang mengandung pelajaran bermakna bagi kehidupan para santri. Asumsi penulis, dengan menggunakan metode *ibrah-mauizah* dalam proses pembelajaran, dapat menumbuhkan rasa keimanan yang kuat sehingga keimanan ini mampu mendorong santri untuk senantiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan, di MTs Persis 1-2 dan MTs Muhammadiyah Bandung masih ditemukan tindakan pelanggaran yang terjadi di kalangan santri, seperti penuturan bahasa yang kurang santun, masih ada yang suka merokok di lingkungan pesantren, kedisiplinan yang masih rendah terlihat dengan adanya santri yang terlambat datang ke sekolah, adab terhadap guru yang masih perlu penguatan kembali. Perlu adanya strategi yang tepat dalam menumbuhkan kembali *akhlak karimah* santri, terlebih lagi pembelajaran yang menjenuhkan kadang dirasakan oleh para santri saat proses pembelajaran Quran-Hadis berlangsung, hal ini terlihat dari metode yang digunakan oleh para asatidz cenderung menekankan pada aspek hafalan saja, sehingga internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Quran-Hadis sebagai referensi utama umat Islam belum tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk mengkaji lebih dalam lagi dan menuangkannya dalam judul “Penerapan Metode *Ibrah-Mauizah* dalam Pembelajaran Quran-Hadis untuk Meningkatkan Pemahaman Materi dan *Akhlak Karimah* Santri (Studi Eksperimen terhadap Santri Kelas VII di MTs Persis 1-2 dan MTs Muhammadiyah Kota Bandung)”. Penggunaan metode *ibrah-mauizah* ini menjadi salah satu alternatif untuk menyampaikan ajaran Islam dalam Al-Quran dan Hadis sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman materi dan peningkatan *akhlak karimah* santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan metode *ibrah-mauizah* dalam pembelajaran Quran - Hadis untuk meningkatkan pemahaman materi dan *akhlak karimah* santri ?”. Adapun rumusan masalah secara khusus dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *ibrah-mauizah* dalam pembelajaran Quran-Hadis di MTs Persis 1-2 dan MTs Muhammadiyah Bandung ?
2. Bagaimana pemahaman santri pada mata pelajaran Quran-Hadis di kedua MTs tersebut ?
3. Bagaimana *akhlak karimah* santri di kedua MTs tersebut ?
4. Bagaimana penerapan metode *ibrah-mauizah* dalam pembelajaran Quran-Hadis untuk meningkatkan pemahaman materi santri di kedua MTs tersebut?
5. Bagaimana penerapan metode *ibrah-mauizah* dalam pembelajaran Quran-Hadis untuk meningkatkan *akhlak karimah* santri di kedua MTs tersebut ?
6. Apakah penerapan metode *ibrah-mauizah* secara kualitatif tidak berbeda dengan penerapan metode *ibrah-mauizah* secara kuantitatif pada mata pelajaran Quran-Hadis di kedua MTs tersebut ?
7. Apakah pemahaman materi santri secara kualitatif tidak berbeda dengan pemahaman santri secara kuantitatif pada mata pelajaran Quran-Hadis di kedua MTs tersebut ?

8. Apakah peningkatan *akhlak karimah* santri secara kualitatif tidak berbeda dengan peningkatan *akhlak karimah* secara kuantitatif pada mata pelajaran Quran-Hadis di kedua MTs tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini ialah untuk mengetahui keefektifan penerapan metode *ibrah-mauizah* dalam pembelajaran Quran - Hadis untuk meningkatkan pemahaman materi dan *akhlak karimah* santri. Adapun tujuan secara khususnya adalah untuk mengidentifikasi :

1. Penerapan metode *ibrah-mauizah* dalam pembelajaran Quran-Hadis di MTs Persis 1-2 dan MTs Muhammadiyah Bandung.
2. Pemahaman santri pada mata pelajaran Quran-Hadis di kedua MTs tersebut.
3. Kondisi *akhlak karimah* santri di kedua MTs tersebut.
4. Penerapan metode *ibrah-mauizah* dalam pembelajaran Quran-Hadis untuk meningkatkan pemahaman materi santri di kedua MTs tersebut.
5. Penerapan metode *ibrah-mauizah* dalam pembelajaran Quran-Hadis untuk meningkatkan kualitas *akhlak karimah* santri di kedua MTs tersebut.
6. Perbedaan secara kualitatif dan kuantitatif berkaitan dengan penerapan metode *ibrah-mauizah* dalam pembelajaran Quran-Hadis di kedua MTs tersebut.
7. Perbedaan secara kualitatif dan kuantitatif berkaitan dengan peningkatan pemahaman materi santri pada mata pelajaran Quran-Hadis di kedua MTs tersebut.
8. Perbedaan secara kualitatif dan kuantitatif berkaitan dengan peningkatan *akhlak karimah* santri pada mata pelajaran Quran-Hadis di kedua MTs tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini akan lebih bermakna apabila memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan terutama dalam mata pelajaran Quran - Hadis, sebagaimana upaya

peningkatan pemahaman materi dan *akhlak karimah* santri sebagai bagian dari keberhasilan proses pendidikan, serta dapat merubah pandangan kebanyakan orang terhadap mata pelajaran Quran - Hadis sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan menjadi mata pelajaran yang menyenangkan bagi siapa saja yang mempelajarinya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, mendapatkan hasil yang jelas mengenai fakta di lapangan yang berkaitan dengan penggunaan metode *ibrah-mauizah* dalam pembelajaran Quran - Hadis untuk meningkatkan pemahaman materi dan *akhlak karimah* santri.
- b. Bagi guru, dapat memberikan tambahan referensi dalam merancang metode pembelajaran, sehingga belajar PAI, khususnya Quran - Hadis bukan menjadi hal yang membosankan, dan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan akhlak santri.
- c. Bagi siswa, dapat memberikan tambahan wawasan serta dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas santri dalam pembelajaran Quran - Hadis dan juga dapat membantu dalam memahami mata pelajaran PAI lainnya.
- d. Bagi sekolah, dapat lebih mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan kualitas sekolahnya melalui pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien serta dapat meningkatkan mutu sekolah dengan melahirkan generasi yang unggul baik secara lahir maupun batin.

E. Kerangka Berpikir

Menjalankan proses pendidikan yang baik, perlu perangkat metode yang tepat. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem (Mujib & Mudzakkir, 2008). Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran

yang tersusun dari kurikulum. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan (Arifin, 2008).

Prosedur pembuatan metode pendidikan Islam adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, meliputi: tujuan pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pembinaan akal pikiran), aspek afektif (pembinaan hati) dan aspek psikomotor (pembinaan jasmani); peserta didik (mempertimbangkan kemampuan dan kesanggupan yang dimilikinya); situasi (mempertimbangkan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya); fasilitas; pribadi pendidik (Mujib & Mudzakkir, 2008).

Dalam mendidik jiwa manusia, ajaran Islam senantiasa menyesuaikan dengan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu ajaran Al-Quran yang berkenaan dengan cara mendidik adalah mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman orang lain yang disebut *ibrah* atau melalui nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh perasaan murid yang disebut *mauizah*. Asumsi penulis, *ibrah-mauizah* sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Quran -Hadis. Materi Quran -Hadis merupakan sebuah materi yang mutlak untuk dipelajari oleh para santri sebagai seorang muslim.

Metode *ibrah-mauizah* memiliki sejumlah keistimewaan yakni ; (1) memikat dan menarik perhatian santri, serta mengundang para santri yang menyimak untuk mengikuti peristiwa, merenungkan maknanya hingga memiliki kesan tersendiri, (2) menyentuh nurani manusia akan keadaannya utuh dan menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh utama yang sengaja ditampilkan Al-Quran pada umat manusia, (3) mendidik perasaan *Rabbaniyah* seperti khauf, rasa ridha, dan cinta terhadap yang patut untuk dicintai dan diridhai, (4) *ibrah* dengan kisah dapat melibatkan diri secara naluri dimana penyimak larut dalam suasana emosional kisah, sehingga dengan segala perasaannya dia hidup bersama tokoh dalam kisah, (5) memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya, sehingga terpusatkan baik pengisyratan dan penerapan, berpikir dan merenung maupun dialog yang mengandung dan mengundang penawaran, (6) membawa pendengar pada situasi yang khas serta mampu

mempengaruhi perasaan menjadi tunduk yang berakibat pada kesadaran untuk bertaubat. Bentuk *ibrah* dilihat dari kisah Al-Quran dan Nabawi, dari makhluk Allah dan nikmat-Nya, serta dari seluruh peristiwa sejarah. Adapun bentuk *mauizah* bisa berbentuk nasihat langsung atau *tadzkir* (peringatan) (Syahidin, 2009).

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'ālamīn* memberikan banyak solusi disetiap segala permasalahan yang terjadi, mengingat dewasa ini pembelajaran Quran - Hadis masih menggunakan metode konvensional. Maka dari itu perlu adanya inovasi dalam pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih efektif dan sarat makna, khususnya yang bersumber dari metode qurani. Salah satu metode pembelajaran yang inovatif dalam mata pelajaran Quran - Hadis adalah *ibrah-mauizah* yang di dalamnya mengungkapkan pesan-pesan yang menggugah jiwa. Dengan menggunakan metode *ibrah-mauizah* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi pembelajaran Quran-Hadis, dan meningkatkan *akhlak karimah* santri.

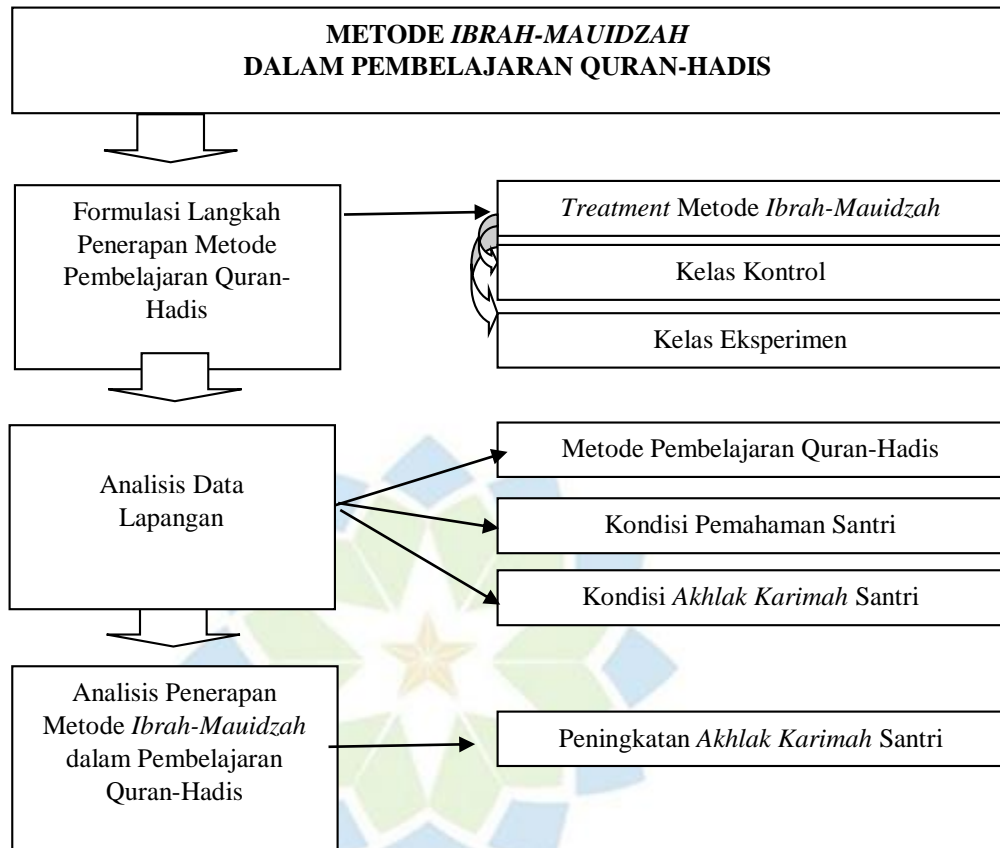
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan (Susanto, 2013).

Sementara itu, akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam itu selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *akhlak karimah*. Akhlak merupakan perilaku yang didasari atas pengetahuan ajaran Islam. Tingkah laku seseorang merupakan wujud sebuah akhlak ke dalam sebuah perbuatan. Pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, namun lebih utama adalah dapat

mengubah atau membentuk *akhlak karimah* santri agar menjadi lebih baik, tabiat, kelakuan, perangai, adat kebiasaan lebih sopan dalam tataran etika, estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Bafirman, 2016).

Peningkatan pemahaman materi Quran-Hadis dan peningkatan *akhlak karimah* inilah yang menjadi tujuan diterapkannya metode *ibrah-mauizah*. Untuk itu penulis meneliti tentang hal ini, dengan objek penelitian santri MTs yang ada di Kota Bandung yakni MTs Persis 1-2 dan MTs Muhammadiyah dengan penelitian eksperimen yang terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti memfokuskan pada materi Quran - Hadis kelas VII, melalui pretest dan posttest terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu membandingkan skor nilai pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *ibrah-mauizah*, yang kemudian peneliti visualisasikan ke dalam gambar 1.1 berikut :





Gambar 1.1

Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan tersebut, meningkatnya pemahaman materi dan akhlak santri dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, sebagaimana yang dikatakan oleh Mujib & Mudzakar (2008) bahwa keberhasilan pendidikan, hendaknya memperhatikan berbagai komponen, baik komponen utama, maupun komponen pendukung, seperti fasilitas, sumber dana, manajemen kepala sekolah, pendidik dan lain sebagainya. Pendidik merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi peserta didik, keterampilan pendidik dalam mengembangkan kompetensinya merupakan kunci utama dalam menerapkan metode pembelajaran di dalam kelas, salah satunya menggunakan metode *ibrah-mauidzah* dipandang tepat dalam mengungkapkan materi yang terkandung dalam pembelajaran Quran - Hadis.

Adapun kerangka teori yang menjadi landasan untuk pemecahan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) *Grand Theory* : Metode *Ibrah-Mauizah*

Metode pembelajaran merupakan prosedur untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Qurani yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi sebagai tokoh pendidikan Islam yang mengatakan bahwa *ibrah-mauizah* merupakan salah satu metode pendidikan Islam (An-Nahlawi, 1989). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syahidin bahwa salah satu ajaran Al-Quran yang berkenaan dengan cara mendidik adalah mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman orang lain yang disebut *ibrah* atau melalui nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh perasaan murid yang disebut *mauizah* (Syahidin, 2009). Penerapan metode yang dimaksud dalam penelitian ini ialah penerapan metode *ibrah-mauizah* dalam pembelajaran Quran-Hadis.

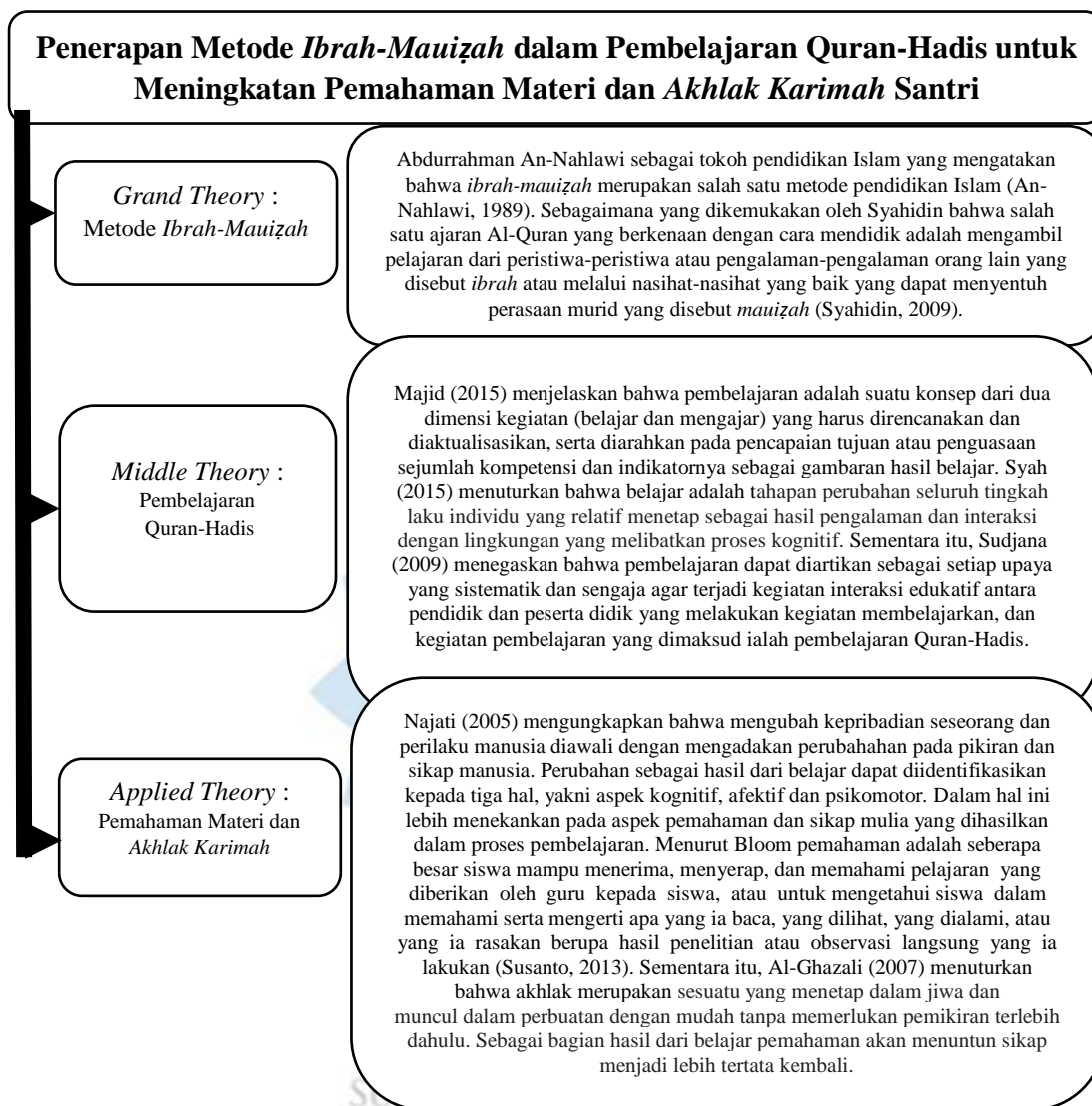
2) *Middle Theory* : Pembelajaran Quran-Hadis

Majid (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Syah (2015) menuturkan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sementara itu, Sudjana (2009) menegaskan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. Dalam hal ini, pembelajaran yang dimaksud adalah Quran-Hadis. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta peraturan pemerintah sebagai pelaksananya, madrasah merupakan satuan pendidikan meliputi jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki khas karakteristik tersendiri, sehingga dalam konteks kurikulum tidak cukup mengadopsi kurikulum sekolah tetapi juga harus dapat mengembangkan kurikulum khas yang menjadi cirinya. Salah satu mata pelajaran dalam PAI adalah Quran-Hadis.

3) *Applied Theory* : Pemahaman Materi dan *Akhlak Karimah*

Najati (2005) mengungkapkan bahwa mengubah kepribadian seseorang dan perilaku manusia diawali dengan mengadakan perubahan pada pikiran dan sikap manusia. Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat diidentifikasi kepada tiga hal, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam hal ini lebih menekankan pada aspek pemahaman dan sikap mulia yang dihasilkan dalam proses pembelajaran. Menurut Bloom pemahaman adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau untuk mengetahui siswa dalam memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan (Susanto, 2013). Dalam hal ini pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini ialah berkaitan dengan materi Quran-Hadis. Sementara itu, akhlak merupakan perilaku yang didasari atas pengetahuan ajaran Islam. Al-Ghazali (2007) menuturkan bahwa akhlak merupakan sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah "*haal*" atau kondisi jiwa dan bentuknya bathiniah. Pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, namun lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk *akhlak karimah* santri agar menjadi lebih baik, tabiat, kelakuan, perangai, adat kebiasaan lebih sopan dalam tataran etika, estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Bafirman, 2016).

Kerangka teori yang berupa *grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory* dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 1.2 berikut ini :



Gambar 1.2

Pemetaan *Grand Theory-Middle Theory-Applied Theory*

F. Hipotesis

Asumsi merupakan suatu gagasan primitif, atau gagasan tanpa penunpu yang diperlukan untuk menunpu gagasan lain yang akan muncul kemudian. Asumsi diperlukan untuk menyuratkan segala hal yang tersirat. Dengan penyuratan itu terbentuk suatu konteks untuk mewardahi pemikiran. Salah satu fungsi asumsi adalah guna untuk menentukan dan merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan peneliti yang diajukan terhadap masalah yang telah

dirumuskan. Arifin (2011) mengemukakan bahwa “hipotesis berasal dari dua kata, yaitu *hypo* = sementara dan *thesis* = kesimpulan. Dengan demikian, hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian”.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa hipotesis merupakan pernyataan dugaan atau jawaban sementara peneliti terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis, yaitu: “Metode *ibrah-mauizah* dalam pembelajaran Quran - Hadis dapat meningkatkan pemahaman materi dan *akhlak karimah* santri di MTs Persis dan MTs Muhammadiyah di Kota Bandung”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Herlina. (2020). “Pengembangan Media Pembelajaran Al-Quran-Hadis Berbasis Micromedia Flash pada Ilmu Tajwid Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kota Pekanbaru”. Disertasi Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Syarif Kasim Riau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat validitas media pembelajaran Al-Quran-Hadis berbasis macromedia flash pada materi hukum bacaan nun mati dan tanwin siswa kelas IV MIN dinyatakan sangat valid dengan persentase 84.55% oleh ahli teknologi dan 93.89% oleh ahli materi, tingkat praktikalitas media pembelajaran Al-Quran Hadis berbasis macromedia flash pada materi hukum bacaan nun mati dan tanwin siswa kelas IV MIN dinyatakan berada pada kategori sangat praktis dengan persentase tingkat kepraktisan 89% pada kelas kecil, 89.85% pada kelas terbatas, dan 92,81% pada kelas luas. Terdapat perbedaan pemahaman dan peneraan materi hukum bacaan nun mati dan tanwin baik di kelas kecil, terbatas, dan luas sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran berbasis macromedia flash. Perbedaan ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang signifikan pemahaman dan penerapan siswa pada kelompok *pretest* dan kelompok *posttest* pada uji kelompok kecil ini sebesar 0.010 dengan nilai t sebesar 4.051. Karena 0.010 lebih kecil dari 0.05 dengan N-Gain sebesar 0.316, perbedaan yang signifikan juga terlihat pada pemahaman dan penerapan siswa pada kelompok *pretest* dan kelompok *posttest* pada uji kelompok terbatas ini sebesar 0.000 dengan nilai t sebesar 16.32. Karena 0.000 lebih kecil dari 0.05 dengan

N-Gain 0.375, dan perbedaan ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang signifikan pemahaman dan penerapan siswa pada kelompok pretest dan kelompok *posttest* pada uji kelompok kecil ini sebesar 0.000 dengan nilai t sebesar 8,540. Karena 0.000 lebih kecil dari 0.05 dengan N-Gain kelas kontrol 0.220 dan kelas eksperimen 0.447, sehingga terdapat peningkatan N-Gain sebesar 0.227. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis macromedia flash sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan penerapan ilmu tajwid khususnya pada materi hukum nun mati dan tanwin siswa Kelas IV MIN Kota Pekanbaru.

2. Juli Amaliya Nasucha. (2019). "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Al-Quran dengan Metode At-Tartil Berbasis Android di Sidoarjo". Disertasi Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Temuan penelitian terkait pengembangan ini menghasilkan produk aplikasi berbasis android yang bersifat *offline* dan *online*, *offline* ketika membuka aplikasi dan materi sedangkan *online* saat guru menginput nilai dan memberikan tugas *muraja'ah* serta saat siswa melaporkan *muraja'ah*nya kepada guru dan evaluasinya di input melalui aplikasi guru yang secara langsung diterima pada aplikasi siswa. Sedangkan keefektifan aplikasi ini dinyatakan bahwa sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pada "Test Statistics" diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka terdapat perbedaan antara hasil belajar sebelum dan setelah menggunakan aplikasi android pada pembelajaran al-Quran. Selisih nilai rata-rata sebelum dengan sesudah menggunakan aplikasi sebesar 13,4.

3. Sholehuddin. (2016). "Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Efektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)". Disertasi Program Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pendidikan afektif melalui pendekatan humanistik yang direpresentasikan pada sikap perhatian, sikap kasih sayang, dan sikap lemah lembut terdapat bukti yang meyakinkan dapat berimplikasi

positif terhadap peningkatan kesadaran ibadah, prestasi akademik, dan perilaku terpuji peserta didik pada pendidikan tingkat dasar. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa sikap perhatian menciptakan suasana belajar terarah, terkontrol dan terukur. Aktivitas jiwa guru tertuju pada kondisi peserta didik untuk dimengerti, dipahami, dievaluasi dan diperbaiki serta dioptimalkan potensinya (surat *al-Taubah* [9]:128 dan surat *al-Mā'idah* [5]:117), dan ditunjang sikap kasih sayang yang menciptakan suasana belajar penuh kehangatan dan keharmonisan dalam berkomunikasi antar guru dan peserta didik. Aktivitas jiwa guru yang menghormati, menyenangkan, mengakui dan menjunjung tinggi eksistensi peserta didik tercermin dalam sikapnya yang penyantun dan penyayang layaknya orang tua terhadap anaknya (surat *al-An'ām* [6]:12 & 54) dan dilengkapi sikap lemah lembut dalam menciptakan suasana belajar nyaman (*learning is fun*), senang, gairah, dan segar. Aktivitas jiwa guru yang humanis, demokratis dan berintegritas tercermin dalam sikapnya yang lembut, menarik, hangat, empati, bersahaja, menghindari sikap egois, arogan, dan otoriter (surat *Ali-Imrān* [3]:159).

4. Ainul Yaqin. 2019. Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di MAN 1 Mojokerto. Disertasi Program Studi-Studi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pembelajaran akhlak di MAN Mojokerto masih cenderung behavioristik sedangkan kebutuhan siswa adalah pembelajaran akhlak kognitivistik. Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran akhlak berbasis teori kognitif yaitu model pembelajaran akhlak berbasis penalaran (Model PABP). (2) langkah-langkah pengembangan model Plomp menghasilkan produk berupa model PABP beserta turunannya: buku ajar, akhlak, rencana pembelajaran, dan tes penalaran akhlak berbasis kognitif. (3) Desain model PABP disusun berbasis teori kognitif Piaget, jenjang penalaran moral Kohlberg, dan model pembelajaran *Ta'qilul* Akhlak. (4) Model PABP beserta komponen pendukungnya dinyatakan valid untuk diimplementasikan, dan (5) Model PABP terbukti efektif meningkatkan penalaran akhlak berdasarkan uji coba dengan desain *One-Group Pretest-Posttest* yang menghasilkan nilai signifikansi (p 0,0001) < 0,05 dan respon positif peserta didik.

5. Dody Prabencana. (2016). "Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi)". Disertasi Program Pendidikan Umum Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Profil akhlak mulia siswa di SMP IT Al-Azhar Jambi ada pada kategori sedang; (2) Model pendidikan akhlak di sekolah ini adalah model internalisasi nilai melalui peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian; (3) Prosesnya telah terintegrasi ke dalam KBM di kelas, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler; (4) Tidak adanya keselarasan nilai antara yang diterima siswa di sekolah dan di rumah menjadi kendala yang tengah dihadapi sekolah; (5) Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah (Model PAMKSR) di sekolah ini menghasilkan produk: (a) Buku Pedoman Praktik Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah; (b) Buku Kemitraan Sekolah-Rumah (BKS-R); (6) Model PAMKSR terbukti efektif meningkatkan akhlak mulia siswa. Peneliti merekomendasikan penelitian pengembangan Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah, Rumah dan Masyarakat.

Dengan demikian, *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini dari penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian ini memfokuskan pada penerapan metode *ibrah-mauizah* dalam pembelajaran Quran-Hadis untuk meningkatkan pemahaman materi dan *akhlak karimah* santri. Penelitian ini menggunakan *mixed methode* mengikuti langkah-langkah yang diungkapkan oleh Sugiono (2011).